

**ANALISIS *TOXIC DISINHIBITION* DITINJAU
DARI *ANALYTIC THINKING SKILL*
PADA GURU**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling



Oleh
RISDA HELDRIYANA BR BANGUN
NIM. 21151039

**PROGRAM STUDI S2 BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : RISDA HELDRIYANA BR BANGUN

NIM : 21151039

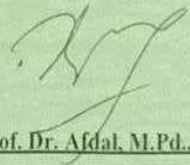
Nama	Tanda Tangan	Tanggal
------	--------------	---------

Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.



Pembimbing

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang



Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.

NIP. 198505052008121002

Koordinator Program studi S2
Bimbingan dan Konseling FIP UNP

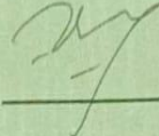


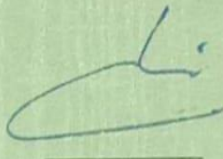
Prof. Dr. Neviarni, S., M.S., Kons.

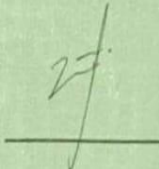
NIP. 195511091981032003

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	Tanda Tangan
----	------	--------------

1.	<u>Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons.</u> <i>Ketua</i>	
----	--	---

2.	<u>Prof. Ihdil, S.HI, S.Pd, M.Pd, Ph.D, Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	---	---

3.	<u>Dr. Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd.,Kons.</u> <i>Anggota</i>	
----	---	---

Mahasiswa

Nama : Rida Heldriyana Br Bangun

Nim : 21151039

Tanggal Ujian : 15 Agustus 2023

ABSTRACT

Risda Heldriyana Br Bangun. 2023. Analysis Of Toxic Disinhibition Examined From Analytic Thinking Skill Of Teachers. Thesis. Magister of Guidance And Counseling Programme, Faculty Of Education, Universitas Padang.

The use of the internet in Indonesia continues to grow every day, almost all areas of human life use the internet to make it easier to carry out daily life, teachers are one of the active users of the internet, many benefits can be obtained from using the internet, but there are also many negative impacts from using the internet, one of which is emergence of toxic disinhibition behavior. Toxic disinhibition is a negative behavior carried out by internet users, this negative behavior on the internet has a negative impact on the perpetrator and on other people. Teachers who behave in toxic disinhibition are teachers who have low analytic thinking skills. The purpose of this study was to analyze (1) the description of toxic disinhibition behavior, (2) the description of analytic thinking skills, (3) examine differences in toxic disinhibition behavior in terms of the analytic thinking skills of teachers.

This study uses a comparative descriptive approach. The sample in this study were 386 teachers in Indonesia, who were taken using the incidental sampling technique. The sample in this study consisted of several provinces, Bali , Batam, Di Yogyakarta, DKI Jakarta, Jambi, Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa timur, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, Kalimantan Timur, Maluku Utara, Nnggroe Aceh Darusalem ,Nusa Tenggara Timur, Riau,Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Utara. The research instrument used a toxic disinhibition questionnaire and analytic thinking skills with the Likert scale and guttman scale models. In testing the validity of this research instrument used construct validity and content validity tests, which were then tested for reliability and then the data was analyzed using a one-way ANOVA test, to see a comparison of the two variables.

The results showed that (1) the description of toxic disinhibition behavior among teachers was in the medium category, namely 73.83%, (2) the description of the level of analytic thinking skills among teachers was in the medium category, namely 57%, (3) there was a difference which is positively significant in toxic disinhibition behavior in terms of the analytic thinking skills of teachers, this means that teachers who behave in toxic disinhibition are teachers with low analytic thinking skills. The research findings can be used as a reference for making new regulations regarding internet use among teachers, and can be used as national literature on toxic disinhibition behavior and analytic thinking skills in the implementation of guidance and counseling and can be used as a reference in providing information services and group guidance.

Keywords: Toxic Disinhibition, Analytic thinking skill, Teacher.

ABSTRAK

Risda Heldriyana Br Bangun. 2023. Analisis *Toxic Disinhibition* ditinjau dari *Analytic Thinking Skill* Pada Guru .Tesis. Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penggunaan internet di Indonesia setiap harinya terus bertambah, hampir seluruh bidang kehidupan manusia memanfaatkan internet dalam mempermudah menjalankan kehidupan sehari-hari, guru menjadi salah satu pengguna aktif internet, banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan internet, namun terdapat dampak negatif penggunaan internet salah satunya yaitu munculnya perilaku *toxic disinhibition*. *Toxic disinhibition* merupakan *flaming* perilaku yang membagikan ujaran-ujaran kebencian, perilaku yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri. Guru yang perilaku *toxic disinhibition* adalah guru yang memiliki *analytic thinking skill* yang rendah. Tujuan dari penelitian untuk menganalisis (1) gambaran perilaku *toxic disinhibition*, (2) gambaran *analytic thinking skill*, (3) menguji perbedaan perilaku *toxic disinhibition* ditinjau dari *analytic thinking skill* guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif. Sampel dalam penelitian ini guru di Indonesia sebanyak 386 guru, yang diambil dengan menggunakan teknik sampel *insidental*, sampel pada penelitian terdiri dari beberapa Provinsi yaitu, Bali, Batam, Di Yogyakarta, DKI Jakarta, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Maluku Utara, Nanggroe Aceh Darussalam, Nusa Tenggara Timur, Riau, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sumatera Barat, Sumatera Utara. Instrumen penelitian menggunakan angket *toxic disinhibition* dan *analytic thinking skill* dengan model *skala likert* dan *skala guttman*. Dalam menguji validitas instrumen penelitian menggunakan uji validitas konstruk dan validitas isi, kemudian dilakukan pengujian reliabilitas dan selanjutnya data dianalisis dengan uji *anova* satu arah, untuk melihat perbandingan pada kedua variabel.

Hasil penelitian memperlihatkan (1) gambaran perilaku *toxic disinhibition* pada kalangan guru berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 73,83%, (2) gambaran tingkat *analytic thinking skills* pada guru berada pada kategori sedang yaitu 57%, (3) terdapat perbedaan yang positif signifikan pada perilaku *toxic disinhibition* ditinjau *analytic thinking skill* guru, hal ini berarti guru yang berperilaku *toxic disinhibition* adalah guru yang *analytic thinking skill* rendah. Temuan penelitian dapat menjadi acuan untuk membuat peraturan baru terkait penggunaan internet di kalangan guru, serta dapat digunakan sebagai bahan literatur nasional terkait perilaku *toxic disinhibition* dan *analytic thinking skill* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai acuan dalam pemberian layanan informasi dan bimbingan kelompok, untuk mengurangi perilaku *toxic disinhibition*.

Kata kunci : *Toxic Disinhibition, Analytic thinking skill, Guru*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa karena berkat dan Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan hasil penelitian ini, yang berjudul “**Analisis Toxic Disinhibition ditinjau dari Analytic Thinking Skill pada Guru**”

Peneliti menyadari tanpa adanya bantuan baik moril dan materi dari berbagai pihak maka hasil penelitian ini tidak akan terwujud, karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan bimbingan, masukan, saran-saran, koreksi serta ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Prof. Dr. Neviyarni, S.,M.S., Kons., selaku koordinator Program Studi S2 dan S3 BK FIP Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam mendukung penelitian ini.
3. Bapak Prof. Ifdil, S.HI, S.Pd, M.Pd, Ph.D, Kons., dan Bapak Dr. Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons. selaku kontributor sekaligus penimbang instrumen (*judge*) yang memberikan saran masukan serta arahan kepada peneliti dalam penyempurnaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Mardianto, S. Ag. M.Si., selaku penimbang instrumen (*judge*) yang telah memberi masukan saran dan arahan untuk kesempurnaan penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan dalam kesempurnaan penelitian ini.
6. Ayahanda K. Bangun dan Ibu H. Br Sembiring yang saya cintai yang telah memberikan dukungan penuh dan doa yang tidak habis habisnya dipanjatkan kepada peneliti hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa Program Studi S2 Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan dalam penyelesaian hasil penelitian ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah Bapak/ Ibu berikan dibalas oleh Tuhan yang Maha Esa dengan balasan yang setimpal.

Padang, Agustus 2023

Risda Heldriyana Br Bangun

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN AKHIR TES.....	i
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRACT.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian	14
H. Definisi Operasional.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Kajian Teori	18
1. <i>Toxic Disinhibition</i>	18
a. Pengertian <i>Toxic Disinhibition</i>	18
b. Aspek-Aspek <i>Toxic Disinhibition</i>	20
c. Faktor-Faktor <i>Toxic Disinhibition</i>	20
2. <i>Analytic Thinking Skill</i>	24
a. Pengertian <i>Analytic Thinking Skill</i>	23
b. Aspek-Aspek <i>Analytic Thinking Skill</i>	27
c. Ciri-ciri <i>Analytic Thinking Skill</i>	30
d. Indikator <i>Analytic Thinking Skill</i>	31
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	40
1. Populasi.....	40

2. Sampel.....	42
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	51
F. Jadwal Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Deskripsi Data.....	57
B. Pengujian Persyaratan Analisis	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	65
D. Keterbatasan Peneliti.....	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78
C. Implikasi.....	80
REFERENSI.....	86
LAMPIRAN.....	94

Daftar Tabel

Tabel 3. 1 Populasi Penelitian	41
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	42
Tabel 3. 3 Penskoran <i>Toxic Disinhibition</i>	44
Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen <i>Toxic Disinhibition</i>	45
Tabel 3. 5 Penskoran <i>Analytic Thinking Skill</i>	46
Tabel 3. 6 Kisi-Kisi Instrumen <i>Analytic Thinking Skill</i>	46
Tabel 3. 7 Hasil uji validitas butir instrumen penelitian (n=30)	49
Tabel 3.8 Kriteria Reabilitas Instrumen	50
Tabel 3.9 Hasil uji Reliabiitas butir instrumen penelitian (n-30).....	50
Tabel 3. 10 Penetapan kategorisasi <i>Toxic Disinhibition</i>	53
Tabel 3. 11 Penetapan kategorisasi <i>Analytic thinking</i>	53
Tabel 3. 12 Jadwal Penelitian	56
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor.....	58
Tabel 4. 2 Deskripsi Rata-Rata (Mean) Dan Presentasi (%) <i>Toxic Disinhibition</i> Berdasarkan Indikator (N=386)	58
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi dan Kategori Skor <i>Analytic Thinking Skill</i> (N =386).....	60
Tabel 4. 4 Deskripsi Rata-Rata(Mean) dan Presentasi (%) <i>Analytic Thinking Skill</i> Berdasarkan Indikator (N=386)	61
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4. 6 Hasil Uji Homogenitas.....	63
Tabel 4. 7 Hasil pengujian hipotesis <i>Toxic Disinhibition</i> dan <i>Analytic Thinking Skill</i> n (386)	64
Tabel 4. 8 Hasil Uji Lanjut <i>Bonferroni</i>	65

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	36
---------------------------------------	----

Daftar Lampiran

1. Rekapitulasi Hasil <i>Judge</i> Instrumen Penelitian.....	91
2. Instrumen Uji Coba	113
3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	127
4. Instrumen Penelitian.....	135
5. Tabulasi Data Penelitian.....	150
6. Uji Persyaratan Analisis	196
7. Uji Hipotesis.....	198
8. Surat Validasi	200
9. Surat Penelitian.....	202

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang ilmu pengetahuan teknologi digital merupakan salah satu bidang ilmu yang paling berkembang saat ini khususnya pada bidang informasi dan komunikasi internet. Prasetya, (2021) perkembangan bidang ilmu pengetahuan teknologi digital terus mengalami peningkatan setiap harinya keberadaan internet memberikan banyak kemudahan dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Tercatat bahwa terjadi peningkatan penggunaan internet setiap harinya di dunia. Pada Januari 2021 jumlah orang yang menggunakan internet di seluruh dunia mencapai angka 4,66 miliar jiwa. Jumlah ini meningkat 316 juta jiwa (7,3%) dibandingkan periode yang sama pada tahun lalu (Wardani, 2021). Terjadinya peningkatan penggunaan internet ini membuktikan bahwa setiap hari pengguna internet terus bertambah. Ardi et al (2018) menegaskan bahwa peningkatan penggunaan internet di dunia terus meningkat, peningkatan ini juga terjadi di Indonesia, dimana lebih dari 50% penduduk (120 juta) adalah pengguna internet aktif.

Pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 mencapai 210 juta jiwa, total jumlah penduduk Indonesia saat ini diperkirakan mencapai 272,68 juta jiwa pada tahun 2022, angka pengguna internet di Indonesia pada periode 2021 hingga kuartal I-2022 ini mencapai 77,02 persen (Riyanto, 2022). Data di atas membuktikan bahwa terjadi peningkatan penggunaan internet di Indonesia dalam rentang waktu satu

tahun belakangan, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia telah menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya.

Penggunaan internet yang setiap harinya terus meningkat, ternyata paling banyak digunakan adalah untuk mengakses media sosial. Media sosial merupakan salah satu aplikasi yang ada pada internet, dibangun atas dasar teknologi Web 2.0 yang memudahkan setiap penggunanya dalam melakukan komunikasi (Haenlein, 2010; Khan, 2014; Kaplan & Juhari, 2018).

Liberty (2022) menjelaskan bahwa jumlah pengguna media sosial Indonesia mencapai 191,4 juta pada Januari 2022. Angka ini meningkat 21 juta atau 12,6 persen dari tahun 2021. Data di atas membuktikan bahwa terjadinya peningkatan penggunaan media sosial pada masyarakat Indonesia Harahap & Adeni (2020) menjelaskan bahwa tingginya penggunaan media sosial sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi dikarenakan, media sosial memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batas. Afdal et al (2019) menyatakan bahwa kemajuan teknologi menimbulkan perubahan cara berkomunikasi manusia. serta menimbulkan kecanduan dalam menggunakannya, salah satunya adalah penggunaan media sosial sebagai alat dalam berkomunikasi.

Keberadaan media sosial sebagai salah satu bagian dari internet memberikan kemudahan bagi penggunanya dalam berkomunikasi dan berinteraksi tanpa batas, namun hal ini menjadikan komunikasi tidak

apa adanya, seperti pada saat berkomunikasi secara tatap muka. Joinson (2007) menjelaskan bahwa seorang individu seringkali berperilaku berbeda pada saat *online* dan *offline*. Perilaku tersebut dikenal dengan istilah *disinhibition effect* (Voggeser et al, 2018). Joinson (2007) & Suler (2004) menjelaskan bahwa *online disinhibition* merupakan perbedaan perilaku seorang individu pada saat berada di dunia maya dan pada saat berada di dunia nyata.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perbedaan perilaku saat berada di dunia maya dengan dunia nyata, disebabkan karena tidak terjadinya pertemuan langsung dalam berkomunikasi antara pengguna media sosial dengan individu yang dituju (Suler, 2004), dapat di artikan bahwa tidak terjadinya pertemuan langsung tersebut menciptakan suatu kenyamanan tersendiri bagi pengguna media sosial. Pengguna media sosial merasa tidak perlu khawatir saat ingin menyampaikan sesuatu yang dipikirkan atau yang ingin disampaikan kepada orang lain. Peristiwa seperti itu sering kali menyebabkan penggunanya menjadi tidak takut untuk melakukan apa saja di dunia maya, pengguna media sosial merasa bebas melakukan apa saja di duni maya, sehingga seorang individu menjadi lepas kontrol dan berperilaku tidak sesuai dengan etika dan norma yang ada di masyarakat, contohnya membagikan ujaran-ujaran kebencian, berkata-kata kasar, menyindiri orang lain di dunia maya,beranggapan dunia maya dengan dunia nyata tidak saling berkaitan

satu dengan yang lain, tidak memperdulikan dampak dari setiap postingan yang dibagikan di media sosial.

Perilaku tersebut dikenal dengan istilah *toxic disinhibition*. *Toxic disinhibition* merupakan perilaku *flaming* atau perilaku ekspresi emosi, yang sering menyakiti orang lain atau bahkan citra dirinya sendiri yang berdampak pada merugikan dirinya sendiri dan bahkan orang lain yang terjadi pada saat *online* atau berada di dunia maya (Suler 2004 & Shih 2014). Faktor-faktor penyebab perilaku *toxic disinhibition* yaitu *dissociative anonimitas*, keadaan dimana seorang individu dapat menyembunyikan bahkan menggunakan identitas orang lain sebagai identitasnya, (1) *Invisibility* keadaan dimana seorang yang tidak dapat melihat keadaan orang lain secara langsung hingga memberikan kemudahan bagi pengguna media sosial melihat penggunaan media sosial lainnya, (2) *asynchronicity* keadaan dimana berkomunikasi merupakan, suatu kegiatan yang dilakukan pada waktu yang berbeda suatu keadaan komunikasi *asinkron* dimana seorang individu tidak berkomunikasi di waktu yang sama, (3) *solipsistic interjection* keadaan dimana seorang individu membayangkan serta mencoba menggambarkan ekspresi dan suara orang lain dalam khayalannya, (4) *dissociative imagination* keadaan dimana seorang individu mulai menciptakan jati diri yang dia inginkan di dunia *online* dan jati diri tersebut berbeda dengan jati dirinya di dunia *offline*, (5) *minimization of status and authority*, media sosial memberikan

kebebasan seluas-luasnya bagi setiap penggunanya dalam menyuarakan pendapatnya (Suler, 2004).

Faktor-faktor di atas menjelaskan bahwa perilaku *toxic disinhibition*, dapat terjadi pada setiap pengguna media sosial, tidak terlepas dari kalangan tenaga pendidik yaitu guru, dimana guru termasuk dalam salah satu pengguna aktif media sosial. Kemudahan dalam mengakses media sosial, membuat setiap penggunanya semakin mudah untuk saling melihat aktivitas orang lain pada akun media sosialnya, hal tersebut menjadikan tidak ada lagi batasan pada setiap pengguna media sosial, keadaan ini menjelaskan bahwa di antara guru dan siswa dapat saling melihat aktivitas akun media sosial satu dengan yang lainnya, sehingga batasan antara guru dan siswa semakin menipis, siswa dapat melihat setiap aktivitas yang di bagikan oleh gurunya pada akun media sosial, baik itu sesuatu yang sifatnya baik maupun buruk.

Falsafah Jawa menyatakan bahwa seorang guru haruslah dapat digugu dan ditiru (Uyoh Sadulloh, 2014), artinya seorang guru tidak hanya bertugas memberikan ilmunya kepada siswa, melainkan juga seorang guru harus dapat menjadi panutan serta contoh yang baik bagi siswa dan masyarakat sekitarnya dalam segala hal dan dimana saja dia berada termasuk di media sosial. Seorang guru yang membagikan status yang baik pada halaman media sosialnya akan berdampak baik bagi siswa maupun masyarakat demikian sebaliknya, pada saat seorang guru membagikan hal-hal yang tidak baik pada halaman media sosialnya akan memberikan

dampak buruk bagi siswa dan masyarakat, karena sejatinya seorang guru akan menjadi panutan dan model bagi siswa dan orang-orang sekitarnya. Febriana (2021) menyatakan bahwa seorang guru haruslah memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang baik, jika seorang guru mengalami perilaku *toxic disinhibition*, dapat di artikan bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial tidak tercapai oleh seorang guru dalam menjalankan profesinya sebagaimana mestinya.

Fenomena lapangan yang terjadi menunjukkan bahwa banyak masyarakat Indonesia yang berperilaku *toxic disinhibition*. Kominfo mencatat bahwa, sejak tahun 2018 kominfo telah menangani 3.640 kasus ujaran kebencian pada ruang digital yang berbasis media sosial (Ferdinandus, 2021). Banyaknya kasus di atas menjelaskan bahwa perilaku *toxic disinhibition* di Indonesia tergolong tinggi, banyak dari kasus tersebut dilakukan oleh guru di antaranya yaitu seorang guru honorer di Bandung berinisial AL harus berhadapan dengan hukum dikarenakan ujaran kebencian yang dia bagikan pada akun media sosial miliknya (Risky Anggiono, 2017), selanjutnya seorang guru yang berinisial RIS (34) tahun di Kalimantan Tengah harus mendekam di penjara karena ujaran kebencian yang dia bagikan di akun media sosial miliknya (Naco, 2019), tidak berhenti sampai disitu, seorang guru SMA di Banten berinisial RPH (48) tahun di tangkap polisi karena dugaan penyebaran ujaran kebencian dan berita bohong pada akun media sosial miliknya (Nadia, 2018), dan seorang guru SMA harus menjalani pemeriksaan di Satreskrim

Polres Cimahi atas kasus dugaan penghinaan atau ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap pemimpin ormas Front Pembela Islam (FPI) Rizieq Syihab via media sosial *facebook* (Gunawan, 2017), yang terakhir seorang guru SD di DKI sebarakan berita *hoax* di pesan berantai grup *whatsApp* menyinggung eks mantan Presiden Israel, Shimon yang berbuntut panjang dan terancam di pecat (Edi Wahyono, 2021).

Kasus-kasus yang terjadi pada guru di atas terjadi akibat dari perilaku *toxic disinhibition* yang dilakukan, tentunya membawa dampak yang buruk bagi dirinya maupun orang lain. Seorang guru seharusnya dapat mempertimbangkan dan menganalisis dampak dari suatu tindakan yang akan dilakukan, dari kasus-kasus di atas dapat diartikan bahwa seorang yang mengalami perilaku *toxic disinhibition*, tidaklan menganalisis dampak yang akan di terima dari perbuatannya didunia maya. Tindakan yang dilakukan hanya berdasarkan apa yang disukai, tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan dari tindakan tersebut.

Analytic thinking skill atau kemampuan berpikir analitis, merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi suatu masalah serta menemukan kesimpulan yang akurat dari suatu masalah dan kemudian menentukan solusi atau tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut (Susanti et al 2012; Lane 2020; Yaumi 2017). Anderson et al (2015) mengemukakan aspek kemampuan berpikir *analytic* terdiri tiga aspek yaitu, aspek membedakan adalah kemampuan seorang dalam membedakan serta membagi pengetahuan antara bagian

yang signifikan dan tidak signifikan ataupun penting dan tidak penting, serta yang relevan dan yang tidak relevan. Aspek mengorganisasi adalah suatu kemampuan dalam menentukan bagian-bagian dalam suatu pengetahuan serta mengetahui fungsi dan peranan masing-masing bagian untuk membentuk struktur pengetahuan. Aspek mengatribusi merupakan suatu kemampuan untuk menerangkan atau mengungkapkan informasi yang sudah di dapatkan sebelumnya dalam bentuk kesimpulan untuk menentukan sudut pandang di balik pengetahuan.

Ketiga aspek berpikir *analytic* yang dikemukakan Anderson di atas dapat diartikan bahwa kemampuan *analytic thinking skill* yang dimiliki seorang individu akan mempengaruhi setiap tindakan yang akan dilakukan. Tugas seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu, melainkan juga mendidik siswanya untuk menjadi lebih baik, sejalan dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Undang undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, sangat jelas menekankan bahwa tugas utama guru adalah mendidik bukan hanya *mentransfer* ilmu, dalam hal ini tentunya seorang guru haruslah dapat menjadi panutan bagi siswa dan lingkungan sekitarnya. Sebelum melakukan suatu tindakan sudah semestinya seorang guru dapat

menganalisis dampak dari tindakannya, sehingga tindakan yang di ambil tidak akan merugikan dirinya sataupun orang lain. Tindakan yang di ambil harus dapat membawa dampak yang baik bagi siswa dan lingkungan sekitarnya.

Fenomena yang terjadi masih banyak terdapat guru yang melakukan tindakan ataupun perilaku yang berdampak buruk pada dirinya maupun orang-orang di sekitarnya, seperti pada kasus berikut, pada Februari 2022, beredar video seorang siswa SMPN di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur viral di media sosial. Siswa yang diketahui bernama IF (15) dihukum benturkan kepala ke tembok kelas oleh gurunya, pada Januari 2022 terdapat seorang guru olahraga di salah satu SMPN di Kota Surabaya melakukan kekerasan terhadap salah satu siswanya di depan kelas saat pembelajaran, hal itu diabadikan langsung oleh salah seorang siswa dengan ponsel genggamnya (Rojab, 2022). Selanjutnya terdapat kasus beredar video dua wanita berseragam guru yang bermain tiktok terlihat sedang mendoakan muridnya meninggal karena sering mengeluh perihal kelas *online* (Tyas, 2020). Tidak hanya itu terdapat juga kasus, video di media sosial seorang guru olahraga berinisial JS melakukan kekerasan terhadap muridnya di Surabaya (Erwin Yohanes, 2022).

Hasyim (2018) meneliti terkait *analytic thinking skill* pada calon guru fisika Stkip Al hikmah Surabaya dan menemukan dari ketiga aspek *analytic thinking skill* yang dikemukakan oleh Anderson mendapatkan hasil, hanya satu aspek yang tinggi yaitu pada aspek mengorganisasikan

yang berada pada tingkat 50%, sementara pada aspek kedua dan ketiga berada pada tingkat kurang dari 40%, dapat di artikan bahwa *analytic thinking skill* tergolong rendah. Fenomena lain terkait *analytic thinking skill* pada guru Indonesia suratno (2010) menjelaskan bahwa guru sekolah dasar di Jambi banyak yang gagal menjalankan tugasnya serta mengembangkan kemampuan yang di miliki sebagai seorang guru. Fenomena tersebut hanyalah sebagian kecil kasus yang terjadi akibat dari seorang guru yang tidak menganalisis terlebih dahulu setiap tindakan yang dia lakukan, akibat dari tindakan dan perilakunya tersebut memberikan dampak buruk bagi profesi guru di Indonesia.

Pada salah satu penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan *toxic disinhibition online* serta dampak buruk dari perlakuan *toxic disinhibition* yang merugikan individu yang mengalaminya, (Huang et al 2020 & Satriawan et al 2016). Selanjutnya Fitriani et al (2021), Hasyim (2018), Annisa et al (2016) menjelaskan bahwa *analytic thinking skill* akan mempengaruhi individu dalam mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan pemaparan data, fakta serta fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul “*analisis toxic disinhibition* ditinjau dari *analytic thinking skill* pada guru”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa uraian dan fenomena pada latar belakang di atas maka dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi perilaku *toxic*

disinhibition di Indonesia dan perilaku tersebut juga terjadi pada guru, hal ini sangat disayangkan di mana guru memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu sudah semestinya seorang guru dapat menggunakan internet dan media sosial dengan bijaksana, sehingga tidak melakukan perilaku *toxic disinhibition*. *Toxic disinhibition* merupakan perilaku *flaming* atau suatu perilaku yang sifatnya membicarakan sesuatu hal yang tidak penting yang sifatnya negatif dan dapat merugikan dirinya maupun orang lain, untuk itu diperlukan kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial (Suler, 2014). Fenomena perilaku *toxic disinhibition* yang terjadi pada guru terjadi di karenakan seorang guru beranggapan bahwa guru lebih mudah mengaktualisasikan diri di dunia maya (Faldiansyah 2022), namun dalam hal ini guru tidak memikirkan lebih jauh terkait dampak dari tindakannya di dunia maya, yang mana hal tersebut dapat merugikan dirinya maupun orang lain. Hal ini dapat di artikan bahwa seorang guru tidak menganalisis terlebih dahulu setiap tindakannya terlebih dahulu.

Susanti et al (2012) menjelaskan bahwa *analytic thinking skill* atau kemampuan berpikir analitis, merupakan kemampuan individu dalam mengidentifikasi masalah, mengevaluasi suatu masalah serta menemukan kesimpulan yang akurat dari suatu masalah, dari fakta-fakta yang di temukan dijadikan sebagai landasan dalam menentukan solusi tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan beberapa uraian dan fenomena pada latar belakang di atas maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terdapat banyak guru yang tersandung kasus hukum terkait ujaran kebencian yang dia bagikan di akun media sosial yang dimiliki guru.
2. Terdapat guru di Indonesia yang melakukan kekerasan terhadap siswanya.
3. Terdapat guru yang gagal menjalankan tugasnya serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki sebagai seorang guru.
4. Terdapat guru di Indonesia perilaku *toxic disinhibition* dengan menyebarkan ujaran-ujaran kebencian di media sosial, hal ini berdampak pada profesinya sebagai guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah peneliti paparkan di atas, maka terdapat banyak aspek yang dapat diteliti, namun karena keterbatasan peneliti dan untuk penelitian ini lebih terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian perilaku *toxic disinhibition* pada kalangan guru serta kajian *analytic thinking skill* pada guru yang menggunakan media sosial serta melihat apakah terdapat perbedaan perilaku *toxic disinhibition* di lihat dari *analytic thinking skill* pada guru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimakah gambaran perilaku *toxic disinhibition* pada guru?

2. Bagaimanakah gambaran *analytic thinking skill* pada guru?
3. Bagaimakah perbedaan perilaku *toxic disinhibition* di tinjau dari *analytic thinking skill* pada guru?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis gambaran perilaku *toxic disinhibition* pada guru.
2. Menganalisis gambaran *analytic thinking skill* pada guru.
3. Menguji perbedaan perilaku *toxic disinhibition* di tinjau dari *analytic thinking skill*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu serta memberikan sumbangan yang baik, bagi pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam bidang ilmu pengetahuan terkait *toxic disinhibition* dan *analytic thinking skill*.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam dunia pendidikan terkhusus guru, yaitu pemahaman mengenai perilaku *toxic disinhibition* yang memiliki dampak negatif.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi serta bahan untuk penelitian lanjutan yang relevan dan sebagai basis data mengenai *toxic disinhibition* dan *analytic thinking skill*.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi dunia pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan bagi dunia pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan media sosial.
- d. Bagi guru dan calon guru, Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi guru serta calon guru dalam penggunaan media sosial seturut dengan perkembangan zaman saat ini.
- b. Bagi masyarakat luas, Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman terkait *toxic disinhibition* serta *analytic thinking skill*.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian

Terdapat banyak penelitian yang mengkaji mengenai *toxic disinhibition* serta *analytic thinking skill*, setiap penelitian tentunya memiliki karakteristik yang tidak sama satu dengan lainnya. Seperti pada penelitian Harjanto (2017) yang meneliti terkait perbedaan *online disinhibition* pada orang yang bekerja dan belum bekerja, pada penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana gambaran perilaku *online disinhibition* pada orang yang bekerja dan belum bekerja, sedangkan

pada penelitian ini, akan mengkaji terkait *toxic disinhibition* yang terjadi di kalangan guru.

Penelitian lainnya yaitu penelitian, (Nur Fikri Khoiri, 2021) yang meneliti terkait dampak bermain game *online mobile legends* terhadap perilaku *toxic disinhibition online* (studi kasus di warung kopi ourung-ourung, Siman, Ponorogo), yang mengkaji terkait perilaku *toxic disinhibition online* pada pemain game *mobile legends*, sangat berbeda dengan penelitian ini yang mengkaji terkait perilaku *toxic disinhibition* di kalangan guru, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian mengenai perilaku *toxic disinhibition* serta *analytic thinking skill* pada guru.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksud untuk menghindari kesalah pahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul, sesuai dengan judul hasil penelitian ini yaitu analisis *toxic disinhibition* ditinjau dari *analytic thinking skill* pada guru, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

1. *Toxic disinhibition*, merupakan perilaku *flaming* atau bisa juga dikatakan cara berkomunikasi yang tidak sopan, dan membagikan ujaran-ujaran kebencian pada dunia maya. Adapun aspek-aspek yang akan mengukur perilaku *toxic disinhibition*, yaitu
 - a. *Dissociative anonymity* atau *anonimitas* memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk seorang individu untuk menyembunyikan identitas dirinya, b. *Invisibility* keadaan dimana

seorang individu yang tidak dapat melihat keadaan orang lain secara langsung c. *Asynchronicity* suatu keadaan dimana berkomunikasi merupakan, suatu kegiatan yang dilakukan pada waktu yang berbeda suatu keadaan komunikasi *asinkorn* dimana seorang tidak berkomunikasi di waktu yang sama dan ditempat yang berbeda, d. *Solipsistic interjection* suatu keadaan dimana seseorang membayangkan serta coba menggambarkan suara orang lain dalam imajinasinya selama berkomunikasi secara *online*, e. *Dissociative* imagination suatu keadaan dimana individu mulai menciptakan jati diri di dunia maya, f. *Minimizatioan of status and authority* media sosial yang merupakan bagian dari internet memberikan kebebasan seluas-luasnya bagi setiap penggunanya dalam menyuarakan pendapat (Suler, 2004).

2. *Analytic thinking skill*, Kemampuan seorang dalam mengidentifikasi masalah, kemudian mengevaluasi suatu masalah serta menemukan kesimpulan yang akurat dari suatu masalah kemudian menentukan solusi atau tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut. Adapaun aspek-aspek yang akan mengukur *analytic thinking skill* yaitu, a. Aspek membedakan adalah kemapan seorang dalam membedakan serta membagi pengetahuan antara bagian yang signifikan dan tidak signifikan, b. Aspek pengorganisasian suatau kemampuan dalam menentukan

bagian-bagian dalam suatu pengetahuan serta mengetahui fungsi dan peranan masing-masing bagian untuk menentukan struktur pengetahuan, c. Aspek mengantribusikan kemampuan dalam menerangkan atau mengungkapkan informasi yang sudah didapatkan sebelumnya dalam bentuk kesimpulan untuk menentukan sudut pandang (Anderson, 2015).